

## Pemberdayaan Anak Jalanan melalui Sanggar Karya Anak Bangsa *Street Children Empowerment through Sanggar Karya Anak Bangsa*

**Siti Aminatun**

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial  
(B2P3KS) Yogyakarta. Jl. Kesejahteraan Sosial No.1, Nitipuran, Yogyakarta. Telpon (0274) 377265. E-mail:  
<[aminatunsi57@yahoo.com](mailto:aminatunsi57@yahoo.com)>. Diterima 21 Agustus 2013, direvisi 2 Oktober 2013, disetujui 5 November 2013.

### **Abstract**

*This study meant to describe the activities done by Sanggar Karya Anak Bangsa (Kabasa) which committed to children vulnerable being in the street, street children, and ex-street children, to be motivated leaving the street. Data were gathered through observation, in-depth interview, and documentary analysis. The study showed that Sanggar Kabasa was set to educate children vulnerable being in the street, street children, and ex-street children, so they can escape street lives. Sanggar Kabasa as government partner has been participating actively to educate street children. Its funding limit was solved by joint venture with any institution committing to street children, such as Kemandirian Dompot Dhuafa, through vocational training to get a better job. Joint venture also done with individual committing to street children through fund and means of education. Sanggar Kabasa made administrative report routinely to donors on the use of the fund and aid to show that their commitment was very worthwhile for street children. Based on the study is recommended that any non-government institution committed to social affairs (street children) should be taken by the government as partner, so their existence should be supported by the government. The synergy among government, non-government institution, and communities committed to social problems (street children) when is done hand-in-hand and social solidarity hopefully can solve existing social problem.*

### **Keywords:**

*Street Children-Empowerment-Sanggar Kabasa*

### **Abstrak**

Pengkajian ini bertujuan mendeskripsikan tentang kegiatan yang dilakukan oleh Sanggar Karya Anak Bangsa (Kabasa) yang peduli terhadap anak rentan jalanan, anak jalanan, dan mantan anak jalanan dan berusaha mendorong untuk meninggalkan jalanan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan dari pengurus Sanggar Kabasa, observasi dan telaah dokumen. Hasil kajian menunjukkan bahwa Sanggar Kabasa didirikan dengan tujuan membina anak rentan jalanan, anak jalanan, dan mantan anak jalanan agar bisa melepaskan diri dari kehidupan jalanan. Sanggar Kabasa sebagai salah satu mitra pemerintah telah berpartisipasi memberikan kontribusi bagi penanganan anak jalanan. Keterbatasan Sanggar Kabasa dalam memberikan penanganan diatasi dengan melakukan kerjasama dengan pihak yang peduli dengan kegiatan Sanggar Kabasa, misalnya kerja sama dengan Institut Kemandirian Dompot Dhuafa untuk pemberdayaan anak jalanan dengan cara pemberian pelatihan keterampilan untuk dijadikan modal mencari pekerjaan terhormat. Kerjasama juga dilakukan dengan perorangan peduli anak jalanan dengan cara memberi dana atau barang. Sanggar Kabasa memberi laporan pertanggungjawaban kepada pihak yang memberi bantuan (donator), untuk menjaga kepercayaan donator bahwa kepedulian mereka sangat berarti bagi pemberdayaan anak jalanan. Berdasarkan hasil pengkajian tersebut direkomendasikan, bahwa lembaga swadaya masyarakat yang peduli dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial (anak jalanan) merupakan mitra dari pemerintah, sehingga eksistensinya sebaiknya diberi dukungan oleh pemerintah. Sinergi antara pemerintah dan elemen masyarakat yang peduli terhadap berbagai permasalahan sosial anak jalanan yang terjadi di masyarakat dengan semangat gotong royong dan kesetiakawanan sosial diharapkan dapat mengatasi permasalahan sosial yang ada.

### **Kata kunci:**

**Pemberdayaan-Anak jalanan-Sanggar Kabasa**

### **A. Pendahuluan**

Pembangunan kesejahteraan sosial bukan hanya tanggung jawab negara saja, setiap warga negara mempunyai kewajiban untuk berperan dalam mewujudkan kesejahteraan sosial dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Demikian juga dalam menangani masalah sosial anak jalanan, karena keterbatasan pemerintah maka dibuka kesempatan dan kerjasamanya dengan pihak swasta maupun masyarakat luas. Sebagai mitra kerja pemerintah merupakan sarana pembuka jalan untuk menghantarkan anak-

anak jalanan tertangani menuju masa depan yang lebih baik. Khaerul Sidiq termasuk salah seorang mantan anak jalanan yang melakukan sesuatu yang berarti bagi anak jalanan, sebagaimana yang pernah ia rasakan bahwa anak-anak jalanan membutuhkan penanganan dari berbagai pihak termasuk dirinya dengan mendirikan Sanggar Karya Anak Bangsa sebagai wahana untuk menangani permasalahan sosial anak rentan jalanan, anak jalanan, dan mantan anak jalanan.

Kebutuhan dasar anak seharusnya didapatkan dalam keluarga, keluarga mempunyai beberapa peranan dalam proses tumbuh kembang anak, yaitu memberikan kebutuhan dasar anak seperti pemenuhan pangan, kesehatan, perawatan/pengasuhan, tempat tinggal, kasih sayang, dan pendidikan. Namun kenyataan tidak semua keluarga dapat memenuhi kebutuhan dasar anak tersebut, salah satunya dikarenakan faktor ekonomi atau kemiskinan. Kondisi ekonomi keluarga tercermin pada kondisi rumah, padahal rumah merupakan tempat yang paling banyak dipergunakan anak untuk menghabiskan waktu, dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak dan perilakunya. Oleh karena itu, faktor lingkungan rumah sangat penting untuk tumbuh kembang anak, dan kualitas lingkungan rumah ini dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik manusia.

Tidak semua keluarga dapat memiliki rumah yang ideal untuk pembinaan keluarganya, seperti kondisi rumah dilingkungan padat penduduk dari keluarga kurang mampu pada umumnya kurang menguntungkan anak, suasana rumah dengan ciri kurang menyenangkan, tidak ada penataan ruangan ataupun tidak bersih bisa mempengaruhi perilaku anak, terlebih kebutuhan yang sangat mendasar seperti kebutuhan fisik (makan, minum, udara segar), kebutuhan psikologis (kasih sayang, rasa aman, rasa terlindungi, penghargaan dan prestasi), serta kebutuhan sosial tidak bisa dipenuhi. Dalam kondisi seperti ini kebutuhan sosial untuk berhubungan dengan orang lain, kebutuhan fisik, dan psikologis sebaiknya dapat dipenuhi untuk menunjang hidup sehat fisik maupun mental, karena bila tidak terpenuhi bisa menyebabkan ketidakseimbangan mental.

Anak Jalanan sebagai makhluk sosial tidak dapat lepas dari lingkungan sosialnya, hal ini karena dalam lingkungan tersebut ia tumbuh, dan berkembang. Keberadaan anak jalanan tidak lepas dari kondisi keluarganya yang berkekurangan atau mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan hidup berdasarkan pendapatan yang diperolehnya. Kondisi berkekurangan orang tua memicu mendorong anak menjadi anak jalanan dimana keluarga terpaksa melibatkan anak untuk mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan, terutama untuk anak jalanan itu sendiri dan juga diharapkan bisa memberikan kontribusi pada pendapatan keluarga.

Hasil survey yang dilakukan Unika Atmajaya pada tahun 1997, jumlah anak jalanan di 12 kota besar di Indonesia 39.861 anak, terdiri dari 32.678 laki-laki dan 7.183 perempuan. Kedua belas kota-kota besar tersebut antara lain Jakarta, Medan, Bandung, Yogyakarta, Padang, Palembang, Bandar Lampung, Semarang, Surabaya, Makasar dan Mataram. UNICEF pada tahun 1998 menyebutkan jumlah anak jalanan di seluruh Indonesia mencapai 50.000 orang (Media Indonesia, Sabtu 21 Juli 2001), sedang menurut Direktur Kesejahteraan Sosial Anak, Kementerian Sosial RI, Bambang Mulyadi mengemukakan bahwa jumlah anak jalanan menurut data per 9 Maret 2013 mencapai 94 ribu orang (Ari Nugroho, 2013).

Anak jalanan merupakan bagian dari anak-anak pada umumnya, dan mereka sebagai generasi penerus masa depan bangsa. Anak jalanan adalah istilah yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan seperti sebagai pengasong, pengamen, penjual koran, penyemir sepatu ataupun sebagai pemulung. Kondisi kehidupan anak jalanan merupakan ancaman bagi kesejahteraan anak, anak jalanan bila tidak mendapatkan pembinaan dapat berdampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, kehidupan sebagai anak jalanan dapat berdampak anak kehilangan kesempatan untuk bermain, memperoleh pendidikan, mendapatkan perhatian serta kasih sayang orangtua, dan kondisi ini tidak mendukung perkembangan anak secara wajar baik jasmani, rohani maupun sosialnya.

Realita pengalaman Khaerul Sidiq yang sehari-harinya sebagai anak jalanan selama

10 tahun, dan ia terpaksa mencari kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dirinya maupun berkontribusi bagi pemenuhan kebutuhan keluarga. Menurut pengakuan Khaerul Sidiq, (Republika 24 Mei 2013) rasanya tidak ada seorangpun di dunia ini yang menginginkan dirinya hidup sebagai anak jalanan, namun kondisi keluarga yang miskin membuat pria asal Sukabumi, Jawa Barat ini menjalani hidup dan berjuang keras lewat bekerja sebagai pengamen di jalan. Berdasarkan pengalaman di atas, Khaerul Sidiq mendirikan Sanggar Karya Anak Bangsa (Kabasa), sanggar ini memberi perhatian, membina dan berusaha serta mendorong anak-anak jalanan agar segera meninggalkan jalanan. Anak jalanan bukanlah tanggung jawab individu atau keluarganya saja, melainkan tanggung jawab pemerintah, lembaga dan semua elemen masyarakat. Oleh karena itu perlu peningkatan kepedulian, keterbukaan dan partisipasi dari pemerintah maupun semua elemen masyarakat secara bersama-sama berupaya memberikan pelayanan dan mengentaskan anak jalanan.

Upaya penanganan terhadap anak jalanan telah banyak dilakukan oleh lembaga-lembaga resmi, dalam hal ini pemerintah maupun lembaga-lembaga sosial yang peduli terhadap permasalahan anak jalanan. Demikian pula pemerintah dalam hal ini Kementerian Sosial telah melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi masalah anak jalanan dengan melibatkan berbagai instansi terkait. Menurut Direktur Jendral Rehabitasi Sosial, Samsudi bahwa pembinaan terhadap anak-anak jalanan terus menerus dilakukan, dan bukti keberhasilannya bisa dilihat di lapangan dan hampir semua anak jalanan yang dibina tidak kembali lagi ke jalanan. Fenomena di lapangan menunjukkan anak-anak jalanan yang baru datang dari daerah asalnya, anak-anak jalanan datang silih berganti, dibina yang satu muncul yang baru. Kalau dirazia ditemui lagi anak jalanan, maka itu adalah anak-anak jalanan yang baru datang dari daerah asalnya (Societa Edisi 02/ 2012:7)

Berdasarkan permasalahan anak jalanan di atas, dipandang perlu dilakukan pengkajian tentang Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Sanggar Karya Anak Bangsa. Rumusan masalah dalam pengkajian ini adalah bagaimanakah upaya Sanggar Karya Anak Bangsa

dalam memberdayakan anak jalanan? Tujuan pengkajian adalah diketahui upaya yang dilakukan Sanggar Karya Anak Bangsa dalam memberdayakan anak jalanan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi pengambil kebijakan yang berhubungan dengan permasalahan sosial anak jalanan guna meningkatkan kesejahteraan sosial anak jalanan dan bermanfaat menambah perbendaharaan dan khasanah ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi dan telaah dokumen. Informan penelitian terdiri dari pengurus sanggar Kabasa, dengan pertimbangan telah melakukan berbagai upaya dalam penanganan anak-anak jalanan dan melakukan tindakan antisipasi terhadap anak-anak rentan jalanan. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif, dalam bentuk deskriptif tentang upaya sanggar Kabasa dalam memberdayakan anak-anak jalanan.

## B. Kajian Teori

Anak jalanan adalah sebuah istilah yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, anak jalanan menyatu dalam kehidupan jalanan di kota dan berkegiatan untuk mendapatkan penghasilan dan belas kasih dari orang-orang sebagai pengguna jalan. Kegiatan anak jalanan secara ekonomi adalah pekerjaan informal, sebagai pengemis, pengamen, penjual koran, dan pengumpul barang-barang bekas sebagai pemulung. Anak jalanan yaitu anak yang telah putus hubungan dengan orangtua atau lama tidak bertemu dengan orangtuanya, berada di jalanan sekitar 8–16 jam untuk bekerja, bertempat tinggal di jalanan dan tidur di sembarang tempat, seperti emper toko, kolong jembatan, taman, terminal, stasiun. Pekerjaan anak jalanan pada umumnya mengamen, mengemis, memulung, dan mengerjakan hal serabutan yang hasilnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Anak jalanan rata-rata berusia di bawah 16 tahun (Proyek INS/94/007, 1997: 24).

Seseorang dikatakan sebagai anak jalanan apabila berumur di bawah 18 tahun, menggunakan jalan sebagai tempat mencari nafkah dan berada di jalan lebih dari 6 jam sehari. Ada em-

pat tipe anak jalanan, yaitu yang masih memiliki orangtua dan tinggal dengan orangtua, memiliki orangtua tapi tidak tinggal dengan orangtua, yang sudah tidak memiliki orangtua tapi tinggal dengan keluarga, dan yang sudah tidak memiliki orangtua dan tidak tinggal dengan keluarga (Societa, Edisi 02, 2012: 7).

Posisi anak sebenarnya sangat strategis karena anak merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, berpotensi dan sebagai generasi penerus cita-cita dan eksistensi bangsa dan negara, dambaan dan penerus keluarga. Keluarga dapat dilihat sebagai kelompok sosial atau pranata sosial, sebagai kelompok sosial keluarga merupakan unit sosial terkecil di masyarakat yang anggota intinya terdiri dari suami istri dan anak (Direktorat Pemberdayaan Keluarga, 2009: 76). Keberadaan anak jalanan sangat bertentangan dengan posisi strategis anak, hal ini karena tidak terpenuhinya hak anak. Siapapun anak baik yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi, agama dan budaya yang berbeda-beda, secara universal mereka tetap memiliki hak sebagai seorang anak. Mereka berhak untuk memperoleh kehidupan yang layak, memperoleh jaminan untuk dapat hidup, tumbuh dan berkembang dan berpartisipasi secara optimal (Nurdin W 2012:14). Hak anak adalah bagian integral dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dipenuhi oleh orangtua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara. Kebutuhan dasar anak yang berkaitan dengan hak anak disebutkan bahwa kebutuhan dasar anak adalah: makanan yang memadai, pakaian, perumahan, perawatan dan kesehatan, pendidikan, pengawasan, perlindungan dari lingkungan yang berbahaya, perawat asuhan, kasih sayang, dukungan dan cinta (B. Mujiyadi, 2012:117).

Sejalan dengan B. Mujiyadi, menurut Yudo Puspito dinyatakan bahwa anak jalanan mestinya memperoleh hak anak. Anak jalanan cenderung terabaikan haknya, yang meliputi hak mendapatkan identitas diri dan status kewarganegaraan, hak untuk mendapatkan layanan kesehatan jasmani dan rohani, dan hak untuk beribadah menurut agama dan keyakinan yang dianut; tumbuh dan berkembang, yang meliputi hak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, berkreasi, bergaul, mendapatkan pendid-

ikan tanpa diskriminasi; berpartisipasi meliputi hak untuk menyatakan dan didengar pendapatnya, hak mendapat, mencari, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya; dan mendapat perlindungan dari berbagai tindakan eksploitasi, penelantaran, kekerasan, penganiayaan, diskriminasi (Yudo Puspito, 2013:12-16).

Masih rendahnya pemahaman keluarga tentang pemenuhan hak anak dapat berakibat anak mengalami keterlantaran, termasuk anak-anak jalanan yang tidak dapat terpenuhi hak-haknya. Anak jalanan yang masih berusia muda dan termasuk golongan usia sekolah, karena kondisinya yang terpaksa di jalanan menyebabkan tidak sempat mengikuti atau mendapatkan pendidikan, dan hal ini juga dinyatakan oleh UNICEF bahwa anak seharusnya mendapatkan hak sebagaimana mestinya. Kementerian Sosial (saat itu tahun 1997 masih Departemen Sosial) bekerjasama dengan UNDP telah melaksanakan ujicoba program pendampingan terhadap anak rentan jalanan. Salah satu program pendampingan dengan model rumah singgah. Dalam perkembangan selanjutnya rumah singgah banyak yang diteladani oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dengan mengelola semacam rumah singgah dan lembaga-lembaga ini merupakan mitra bagi Kementerian Sosial. Undang-undang nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial pasal 38 ayat 1 mengamatkan, bahwa masyarakat mempunyai kesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Dalam ayat 2 dinyatakan, bahwa peran dimaksud dapat dilakukan oleh perorangan, keluarga, organisasi keagamaan, organisasi sosial kemasyarakatan, lembaga sawadaya masyarakat, organisasi profesi, badan usaha, lembaga kesejahteraan sosial dan lembaga kesejahteraan sosial asing.

Keberlangsungan dalam melaksanakan peran sebagaimana tersebut diatas tentu sangat bergantung kepada kepercayaan dari masyarakat. Syarat untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat adalah adanya akuntabilitas, akuntabilitas menurut R.M. Agung Harimurti adalah mensyaratkan segala sesuatu yang dilakukan oleh orang yang diamanahkan harus benar-benar dapat dipertanggungjawab-

kan (R.M. Agung Harimurti, 2009:129). Tentunya ini merupakan hal yang membanggakan karena himbauan untuk bersama-sama berjuang dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial untuk menangani permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat mendapatkan tanggapan positif. Dalam pengelolaan LSM dilakukan dengan menggunakan etika, menurut Nelfina etika yaitu sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok (Nelfina, 2009:3).

Keberadaan berbagai lembaga sosial dapat mendorong anak-anak mendapatkan haknya sebagaimana juga dinyatakan oleh Unicef dalam memenuhi hak untuk kelangsungan hidup/*survival right*, berkembang/*development right*, berpartisipasi dalam berbagai keputusan yang menyangkut kepentingan hidupnya, dan memperoleh perlindungan/*protection right* (UNICEF, 1996:2). Anak jalanan yang ada di Indonesia cukup besar jumlahnya, hal ini berkaitan dengan peran keluarga yang kurang berfungsi seperti yang diharapkan. Peran keluarga sebagai sebuah institusi yang seharusnya diterima oleh anak yaitu sebagai: pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggotanya, dimana ketenteraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut, unit sosial ekonomi yang secara materiil memenuhi kebutuhan anggotanya, penumbuh dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup, wadah dimana manusia mempelajari dan memenuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Soerjono Soekanto, 1990: 23)

Kemiskinan yang terjadi dan menjadi masalah di masyarakat yang disandang oleh sementara anggota masyarakat merupakan realisasi adanya perbedaan antara yang kaya (serba berkecukupan) dengan yang miskin (serba berkekurangan), kemiskinan yang disandang karena tidak berkemampuan secara sosial untuk memenuhi tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup secara layak, bahkan sampai pada tingkat terhambat sehingga hidup dalam kondisi terlantar. Kemiskinan yaitu ketidakmampuan orang untuk memenuhi kebutuhan dasar, orang miskin tidak dapat memperoleh makanan sehat, tidak mampu membeli pakai-

an, menempati rumah tidak layak huni, tidak dapat menjangkau pelayanan kesehatan dan partisipasinya dalam pendidikan sangat rendah (Suradi dkk, 2012: 8). Berbagai keterlantaran terlihat dari berbagai ketidakmampuan penghasilan, pendidikan rendah, tidak memiliki kekayaan berupa tanah yang dapat diandalkan untuk menopang hidupnya. Keluarga miskin secara tidak langsung membuat anak-anak turut serta dalam mencari uang, anak-anak menjadi rentan terhadap berbagai kegiatan yang seharusnya belum mereka lakukan. Keterpaksaan telah membuat anak turun ke jalan mencari uang, dan yang bisa mereka lakukan adalah mengamen, mengemis, menjual Koran, asongan ataupun sebagai penyemir sepatu.

Kegiatan pendampingan terhadap anak jalanan dan anak rentan jalanan berusaha mencegah agar anak jalanan meninggalkan jalanan dan anak rentan jalanan tidak menjadi anak jalanan, hal ini dilaksanakan sebagai langkah antisipasi guna menangani permasalahan sosial anak jalanan dan anak rentan jalanan. Kondisi kerentanan anak ini dapat terjadi disebabkan oleh berbagai masalah yang berhubungan dengan perkembangan anak, karena dalam kenyataan yang terjadi tidak semua anak dapat memperoleh dukungan dari keluarganya untuk tumbuh dan berkembang secara wajar baik jasmani, rohani dan sosialnya. Permasalahan anak jalanan dan anak rentan jalanan (anak yang mempunyai resiko untuk turun ke jalanan/ hidup di jalanan) termasuk dalam kategori anak terlantar), yang dimaksud anak rentan jalanan adalah anak yang masih sekolah, masih mempunyai hubungan dengan keluarganya namun kondisi keluarganya berpendidikan rendah serta tingkat ekonomi lemah. Ciri-ciri anak terlantar yaitu kurangnya perhatian, kasih sayang, dan bimbingan dari orangtua; lingkungan hidup keluarga bersifat kurang membantu bagi pertumbuhan; Tidak memiliki bekal keterampilan untuk biaya hidup sehari-hari dan yang akan datang; kurang gizi dan vitamin sehingga daya tahan tubuhnya lemah terhadap penyakit; kurang pakaian untuk melindungi dirinya dari hujan, angin, panas, dan penyakit; kurang pendidikan dan pengetahuan; kurang bermain, hal ini merupakan sesuatu yang mutlak diperlukan anak-anak untuk tumbuh dan

berkembang, terutama perkembangan kepribadian (Ali Bustam, 1982: 3).

Keterlantaran yang menempel pada anak jalanan dan anak rentan jalanan merupakan kondisi anak yang kurang terpenuhi kebutuhannya baik fisik, psikis, dan sosial sehingga tumbuh kembangnya kurang terpenuhi. Hal ini sangat ironis karena dalam masa perkembangan anak membutuhkan keterpenuhan kebutuhan seperti yang dikemukakan Oswald Korch (dalam Kartini Kartono, 1990: 28), bahwa di dalam masa perkembangan anak memerlukan kebutuhan: Fisik biologis, sebagai tuntutan yang harus dipenuhi oleh makhluk jasmaniah, sebab apabila tidak terpenuhi dapat terhambat kebutuhan fisiknya; Mental psikis, untuk menjamin kesehatan jasmani dan psikologis yang berkaitan dengan eksistensi sebagai makhluk yang sehat secara psikis; sosial, yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial, karena manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain (Kartini Kartono, 1990: 28).

Dari berbagai pendapat sebagaimana tersebut di atas menunjukkan bahwa; agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dibutuhkan suatu perhatian khusus, dan apabila keluarganya tidak dapat memenuhi berbagai kebutuhan maka pihak lain hendaknya berpartisipasi, dan kepeduliannya dapat dilakukan dengan cara menyediakan fasilitas penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dibutuhkan anak. Keberadaan anak jalanan perlu diberdayakan agar mempunyai bekal guna menyongsong masa depannya. Menurut Ginanjar Kartasasmita (1998: 145) pemberdayaan adalah upaya untuk membangun, mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran terhadap potensi yang dimiliki. Guna membangkitkan potensi yang dimiliki diperlukan upaya untuk membantu meningkatkan kemampuan untuk menggali potensi diri agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Menurut Edi Suharto pemberdayaan sebagai proses memiliki lima dimensi, yaitu pemungkinan, yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi kelayan berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan kelayan dari sekat-sekat cultural dan struktural yang menghambat; Penguatan, yaitu memperkuat pengetahuan dan

kemampuan yang dimiliki kelayan dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri kelayan yang menunjang kemandirian; Perlindungan, yaitu melindungi masyarakat terutama kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang antara yang kuat dengan yang lemah dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat dan lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil; Penyokongan, yaitu memberikan bimbingan dan dukungan agar kelayan mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong kelayan agar tidak terjatuh kedalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan. Pemeliharaan, yaitu memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Proses pemberdayaan tersebut di atas mengandung arti bahwa dengan pemberdayaan diharapkan adanya suatu keadaan berdaya untuk menolong dirinya sendiri menuju pada kemandirian. Anak jalanan merupakan penyandang ketidakberdayaan, karenanya diperlukan pemberdayaan guna meningkatkan pengetahuan agar dapat mencapai kemajuan dan meningkatkan kualitas hidupnya. Anak jalanan yang belum pernah mendapatkan pemberdayaan tentu membutuhkan sentuhan yang mengarah pada perbaikan hidup. Menghadapi kenyataan ini maka upaya pemberdayaan terhadap anak jalanan sangat diperlukan guna meningkatkan harkat dan martabat serta kemandirian anak jalanan itu sendiri.

### **C. Kinerja Sanggar Kabasa dalam Pemberdayaan Anak Jalanan**

#### **1. Profil Pendiri Sanggar Kabasa (Khaerul Sidiq)**

Sanggar Kabasadiawali dengan kegiatan bermusik dari anak-anak jalanan didirikan pada

tahun 2004 dengan nama Anjalis (anak jalanan Islam), pada tahun 2011 berganti nama menjadi Sanggar Karya Anak Bangsa oleh seorang mantan anak jalanan yang bernama Khaerul Sidiq, sanggar ini membina anak rentan jalanan, memberdayakan anak jalanan dan mantan anak jalanan. Kondisi keluarga Khaerul Sidiq termasuk keluarga miskin. Kemiskinan keluarganya telah memaksa Khaerul Sidiq selepas lulus Sekolah Dasar di kabupaten Sukabumi langsung pergi ke Jakarta ikut saudara. Padahal saat itu anak kecil bernama Khaerul Sidiq (Ujang Anjalis) berkeinginan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi yaitu ke Sekolah Menengah Pertama tidak kesampaian. Keterbatasan bekal yang dibawa sebagai lulusan sekolah dasar membuat Khaerul Sidiq mulai terjun ke jalan untuk mengamen di kawasan Bekasi dan Jakarta sebelum menjalani hidup sebagai pengamen jalanan, ia pernah bekerja menjadi *cleaning service*, pencuci piring, dan tukang parkir. Emperan toko menjadi kamar tidurnya selama menjadi anak jalanan, untuk keperluan kebersihan diri dan beribadah dilakukan di musholla atau masjid. Selama menjalani kehidupan sebagai anak jalanan ada kemauan kuat untuk belajar apapun secara otodidak. Menurutnya menjalani hidup sebagai anak jalanan jelas tidak mengenakkan lantaran dipandang negative oleh masyarakat. Oleh karenanya, Khaerul Sidiq bertekad untuk berubah dengan berjuang keras untuk tidak lagi hidup di jalan dengan cara menciptakan lagu dan aktif menulis.

Hasil kerja keras dan cita-citanya sebagai pencipta lagu berbuah manis, pada tahun 2007 dapat mengeluarkan album *music indie* berjudul Senandung Dakwah jalanan, yang kemudian disusul album kedua berjudul Duo Anjalis. Keberhasilannya telah memacu Khaerul Sidiq untuk terus berjuang guna meninggalkan kehidupan jalanan, dan ia telah berhasil berhenti total dari kehidupan jalanan pada tahun 2009. Berbagai aktifitas mencipta lagu dan hobi menulis, ia telah berhasil meluncurkan sebuah novel dengan judul "Bait-Bait Suci Gunung Rinjani". Dan sekarang terus berjuang mencipta lagu dan menulis novel, saat ini sudah ada novel yang siap cetak dan sudah berada di tangan penerbit tinggal menunggu waktu untuk diterbitkan. Ber-

bagai penghargaan yang ia terima tidak membuat lupa mengenai hal yang pernah ia jalani sebagai anak jalanan. Dia berusaha keras ingin mendorong dan menyemangati teman-temannya yang masih menjalani kehidupan di jalanan agar segera meninggalkan jalan. Dengan didasari semangat yang kuat untuk menolong teman-temannya, ia mendirikan sanggar Karya Anak Bangsa (Kabasa) yaitu sanggar yang membina anak rentan jalanan, anak jalanan dan mantan anak jalanan.

## 2. Sanggar Karya Anak Bangsa

Sanggar Kabasa berlokasi di *Islamic Village* Jalan Kiai Haji Mas Mansyur nomor 123 Bekasi Timur, tempat ini merupakan milik dari Ustad Mamdud Al Mujafar MA dan istrinya Ustadzah Atifah Hasan Elfi, beliau meminjamkan tempat untuk kegiatan sanggar dengan sukarela, hal ini merupakan wujud kepedulian terhadap anak jalanan. Sanggar Kabasa dalam berkegiatan dilandasi pendidikan agama agar anak-anak yang dibina mempunyai bekal pedoman untuk mengarungi kehidupan dengan mantap bahwa kehidupan harus dijalani sesuai norma yang telah ditetapkan dan kehidupan manusia ada yang maha mengatur dan semuanya berjalan sesuai kehendak Yang Maha Kuasa. Ditekankan juga bahwa manusia harus berubah kearah yang lebih baik dan Allah Tuhan Yang Maha Kuasa tidak akan mengubah suatu kaum kalau kaum itu sendiri tidak berusaha untuk melakukan perubahan. Tentunya manusia bebas memilih jalan sesuai dengan kemampuannya dan sesungguhnya menjadi orang yang bermanfaat bagi diri sendiri dan bermanfaat bagi orang lain perlu diperjuangkan. Sanggar Kabasa dalam memberikan perhatian, kepedulian dan empati kepada anak rentan jalanan, anak jalanan dan mantan anak jalanan dengan sungguh-sungguh karena mereka membutuhkan pihak lain untuk dijadikan teman guna menerima curahan hati atau katarsis atas berbagai masalah yang tengah disandangnya. Sanggar Kabasa berusaha menjadi pemecah masalah (*problem solver*) bagi anak jalanan dengan membantu berbagai kemungkinan yang bisa dipilih sebagai pemecahan masalah yang paling tepat bagi anak jalanan. Berusaha menjadi inspirator atau motivator bagi anak jalanan, karena tergeraknya anak

jalanannya untuk melakukan perbaikan dan perubahan membutuhkan inspirator atau motivator dengan menggunakan ilmu atau pengetahuan yang dimiliki serta pengalaman hidup jauh lebih mendalam (*powerful*) sebagai bahan inspirasi atau motivasi bagi anak jalanan.

Sanggar Kabasa ingin mewujudkan kebaikan bagi anak jalanan agar terentaskan dan bisa meninggalkan jalanan untuk menuju kebaikan bagi anak itu sendiri dengan keyakinan bahwa hidup hanya sekali dan harus diusahakan menjalani hidup yang berarti bagi diri, keluarga dan masyarakat serta berusaha mandiri untuk kebaikan hidup pada masa yang akan datang agar tidak menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat. Dalam menanggapi anak-anak yang rentan jalanan, pengurus Sanggar Kabasa membutuhkan waktu dan kesabaran untuk mendekati orangtua mereka agar anak-anaknya diperbolehkan tetap sekolah dan anak-anak tersebut mendapatkan ijin dari orangtuanya untuk belajar di sanggar Kabasa. Apabila ijin dari orangtua sudah didapatkan, maka anak-anak yang rentan jalanan ini akan didampingi guna memperoleh kesempatan belajar baik formal di sekolah maupun informal di sanggar Kabasa. Pendidikan informal yang diberikan di sanggar Kabasa berupa aktivitas positif untuk membekali anak-anak dalam menyongsong masa depan. Kegiatan positif dalam membimbing anak-anak rentan jalanan telah menarik simpati pihak lain untuk turut serta memberikan bimbingan sesuai dengan kemampuannya. Anak-anak rentan jalanan yang mendapatkan pembinaan di sanggar Kabasa yaitu bersekolah dasar 3 anak, bersekolah lanjutan pertama 20 anak, bersekolah lanjutan atas 9 anak dan yang kuliah 3 anak. Sepulang sekolah ke sanggar untuk mendapatkan pembinaan agama sehabis sholat ashar dengan cara mengaji dan menghafalkan surat pendek dan asmaul khusna. Penanaman kaidah agama kepada anak-anak menjadi prioritas utama, menurut pengurus sanggar Kabasa bekal agama untuk mengarungi kehidupan menjadi hal yang sangat penting.

Dimilikinya bekal agama oleh anak-anak akan menjadikan mereka hidup teratur sesuai norma agama untuk menjadi pedoman dalam belajar dan berkarya agar mereka berkemauan dan berusaha dengan sungguh-sungguh. Ke-

sungguhan yang didasari keyakinan bahwa manusia wajib berusaha namun semua ketentuan di tangan Yang Maha Kuasa dan manusia harus ridho dan ikhlas dengan ketentuan yang telah digariskan oleh Nya. Dalam memberikan bimbingan Sanggar Kabasa dibantu oleh anak asuh yang sudah besar, yang selanjutnya membimbing adik-adik yang masih kecil baik menyelesaikan tugas sekolah maupun belajar agama. Antara waktu sholat Asar sampai sholat Maghrib dimanfaatkan untuk mengaji dan menyelesaikan tugas sekolah secara mandiri, namun bila ada hambatan dalam menyelesaikan tugas sekolah maka bertanya kepada kakak yang lebih tinggi sekolahnya.

Keterbatasan sanggar Kabasa bukan halangan untuk berkarya dan memberikan yang terbaik pada anak-anak rentan jalanan yang kurang beruntung tersebut. Di sanggar Kabasa anak-anak rentan jalanan ini seperti mendapatkan orangtua asuh, karena mereka diperhatikan tentang tumbuh kembangnya sebagaimana layaknya di keluarga sendiri. Pembimbingan dalam masalah pelajaran di sekolah mendapatkan bantuan dari tenaga yang peduli dengan memberikan les gratis. Salah seorang yang bekerja di lembaga LIA memberikan les gratis kepada anak-anak rentan jalanan di sanggar Kabasa dengan memberikan les bahasa Inggris. Juga ada seorang mahasiswa UIN yang memberikan materi dan bimbingan gratis bahasa Inggris, namun bila ada yang bertanya tentang materi lain bila bisa maka akan dibimbing juga. Untuk materi yang lain ada empat orang mahasiswa UI yang turut memberikan pengabdian secara sukarela turut membantu di sanggar Kabasa ini. Mereka yang peduli terhadap anak-anak rentan jalanan dengan memberikan bantuan dalam pembimbingan belajar merupakan wujud nyata bahwa sesuatu yang diniatkan untuk kebaikan akan berbuah kebaikan juga.

Anak-anak rentan jalanan yang mendapatkan bimbingan di sanggar Kabasa masih dalam perlindungan keluarganya. Sanggar Kabasa menjalin hubungan yang baik dengan orangtua anak-anak dan menegaskan bahwa anak-anak tetap dalam pengasuhan dan perlindungan keluarganya dan pihak sanggar Kabasa membantu keluarga anak-anak rentan jalanan agar anak-anak tersebut mendapatkan hak-haknya

sebagai anak. Donatur tetap keberlangsungan sanggar Kabasa adalah keluarga ustad Mamdud Al Mujafar MA dan istrinya Atifah Hasan Elfi, meminjamkan rumahnya untuk kegiatan sanggar dan selalu peduli dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan di sanggar seperti memberikan dukungan dalam pembinaan anak-anak agar memiliki bekal yang memadai dalam mengarungi kehidupan pada masa mendatang terutama bekal agama. Sedang donatur tidak tetap diperoleh silih berganti dari siapa saja yang peduli dengan kegiatan Sanggar Kabasa secara perseorangan mendatangi lokasi sanggar dan memberikan bantuan berupa uang maupun barang yang ditujukan bagi kelangsungan berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Biaya untuk anak-anak yang masih sekolah dan kuliah dari orangtuanya dan bila ada hal yang membutuhkan tambahan biaya akan diusahakan oleh sanggar Kabasa dari donatur tidak tetap dan dari kegiatan sanggar berupa kelompok musik yang bisa diminta untuk pentas dengan mendapatkan imbalan sebagai pengganti transport. Kepada pihak-pihak yang memberikannya sanggar Kabasa memberikan laporan secara terbuka untuk menjaga kepercayaan para donator dan berterima kasih bahwa perhatian yang diberikan tidak sia-sia karena termasuk perbuatan menolong bagi mereka yang benar-benar membutuhkan uluran tangan.

Sanggar Kabasa juga memberikan pendidikan informal berupa kesenian bermuatan lagu-lagu yang berhubungan dengan lagu-lagu rohani yaitu kelompok kesenian Nasid. Kelompok Nasid Sanggar Kabasa sering diundang untuk tampil mengisi acara hajatan seperti pernikahan ataupun khitanan. Apabila diundang untuk mengisi sebuah acara kelompok Nasid mendapatkan pengganti transport yang diserahkan kepada pengurus sanggar Kabasa yang kemudian dipergunakan untuk membeli berbagai kebutuhan kelompok Nasid ini. Seni teater dan acting juga diberikan oleh Sanggar Kabasa agar anak-anak mempunyai pengetahuan tentang seni peran. Anak-anak dalam pembelajaran seni peran dilanjutkan dengan pembuatan film dalam cerita yang berdurasi lima menit, peralatan shooting ada pihak yang meminjamkan dan anak-anak yang terlibat dalam pembuatan film mengikuti jambore di Cibubur dalam

rangka mengapresiasi karya mereka yang diselenggarakan oleh Yayasan Sahabat Anak, event ini setiap tahun diadakan bagi anak-anak jalanan sebagai ajang menunjukkan karyanya dan dari sanggar Kabasa mendapatkan posisi sepuluh besar. Event yang diselenggarakan oleh Yayasan Sahabat Anak berlangsung tanggal 24 sampai 25 Agustus 2013 seluruh biaya ditanggung penyelenggara. Bagi anak-anak jalanan yang sudah dewasa namun mempunyai kemauan untuk belajar, maka diusahakan untuk dapat mengikuti pengajaran dan latihan pembinaan luar dengan mengikuti kejar paket yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan telah berhasil meluluskan 30 anak dengan klasifikasi kejar paket A setara sekolah dasar. Kemauan atau minat dari anak-anak jalanan untuk berubah menjadi lebih baik merupakan hal positif yang akan bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat lingkungannya oleh karena itu Sanggar Kabasa selalu membuka pintu dan akan berusaha membantu anak rentan jalanan, anak jalanan, dan mantan anak jalanan agar mendapatkan solusi pemecahan masalah yang dihadapinya.

### 3. Kerjasama

Sanggar Kabasa dalam memberikan pelayanan kepada anak rentan jalanan, anak jalanan, dan mantan anak jalanan mengadakan kerjasama dengan pihak yang menaruh perhatian dengan berbagai kegiatannya. Berbagai usaha yang dilakukan Sanggar Kabasa dengan cara mengajak pihak-pihak yang berpotensi secara finansial untuk peduli terhadap anak jalanan, hal ini membuahkan hasil dengan adanya pihak yang peduli terhadap kegiatan Sanggar Kabasa. Mitra yang telah memberikan kepedulian yaitu Dompot Dhuafa dengan menyalurkan dana dari para muzaki (orang yang mempunyai kewajiban mengeluarkan zakat, infaq, dan shodaqoh) untuk diberikan kepada para mustahik (penerima manfaat yang memang berhak menerima zakat, infaq, dan shodaqoh). Dompot Dhuafa melalui Institut Kemandirian yaitu bagian yang memberikan perhatian dalam bidang latihan keterampilan dan pengembangan diri secara praktis sebagai bekal untuk mencari pekerjaan. Sanggar Kabasa dalam melakukan kerjasama dengan Institut Kemandirian Dompot

Dhuafa melalui proses pemberdayaan dengan memberikan keterampilan dan pengembangan diri yang memadai bagi anak-anak jalanan sehingga mereka diharapkan dapat mencari uang dengan bekerja sesuai keterampilan yang dimiliki.

Kerja sama juga diberikan oleh masyarakat luas secara perseorangan maupun secara kelompok dengan bentuk memberikan dukungan berupa ijin dari orang tua yang anaknya mendapat bimbingan sanggar Kabasa, berupa uang dan barang dari perseorangan yang berempati dan peduli. Kegiatan yang dilakukan oleh sanggar Kabasa memungkinkan untuk mencari mitra dan mengajak pihak-pihak yang berpotensi secara finansial untuk peduli terhadap anak jalanan sebagaimana yang pernah dia rasakan. Mitra yang sudah menunjukkan kepedulian antara lain Dompot Dhuafa, melalui institut kemandirian Dompot Dhuafa sanggar Kabasa mengirim anak-anak jalanan yang sudah dewasa dan membutuhkan keterampilan untuk dididik dan diberi latihan keterampilan dan pengembangan diri secara praktis sebagai bekal untuk mencari pekerjaan. Dalam mengajak anak-anak jalanan untuk berubah bukanlah pekerjaan yang mudah dan membutuhkan dana yang tidak sedikit serta yang sangat penting membutuhkan waktu, kesabaran, ketelatenan (tidak bosan untuk selalu mengajak), kesungguhan, dan tanpa pamrih ikhlas tidak mengharap apa pun dari anak jalanan. Dengan keterampilan dan pengembangan diri yang memadai anak-anak jalanan diharapkan dapat mencari uang dengan bekerja sesuai keterampilan yang dimiliki, artinya bisa bekerja dengan cara yang lebih baik/terhormat guna menyongsong masa depan yang lebih baik bagi diri, keluarga dan masyarakat.

#### **4. Pemberdayaan**

Pelatihan keterampilan yang diberikan kepada anak jalanan merupakan bentuk dukungan berupa kegiatan pembinaan yang dapat membantu anak jalanan mengembangkan potensi diri, dengan pelatihan dan keterampilan yang terencana diharapkan anak jalanan dapat menghidupi dirinya sendiri dengan kegiatan yang produktif, sehingga anak jalanan bisa melepaskan diri dari kehidupan mengais di jalanan dan bekerja dengan lebih terhormat

berbekal keterampilan yang dimiliki. Pelatihan dan keterampilan praktis yang diajarkan kepada anak-anak jalanan terutama yang sudah berusia diatas 18 tahun, merupakan hal yang penting dan ditekankan oleh sanggar Kabasa karena mereka sudah dewasa. Siapapun termasuk anak jalanan tentu membutuhkan uang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, maka mereka dilatih untuk memiliki keahlian sebagai bekal bekerja untuk mendapatkan uang. Di Sanggar Kabasa anak-anak jalanan yang sudah terbiasa hidup bebas tanpa ada yang mengatur diajak untuk hidup teratur, keteraturan dimulai dari kebersihan diri dengan mandi dan berganti pakaian bersih, mencuci pakaian yang sudah kotor, diberi bekal tentang sopan santun dan pemahaman tentang pentingnya keterampilan agar anak dalam mengikuti pelatihan dan keterampilan bisa menerima berbagai aturan dalam pembelajaran yang akan diikuti. Anak-anak jalanan dipersiapkan untuk bisa beradaptasi dengan kehidupan masyarakat umum, termasuk bersiap menghadapi persaingan dunia kerja. Pendidikan agama juga diberikan dengan tujuan agar anak jalanan mengubah perilaku bebas dengan perilaku keteraturan sesuai norma agama, sehingga mereka dalam menjalani kehidupan perilakunya dapat diterima oleh masyarakat luas.

Pelaksanaan pemberian keterampilan oleh institute kemandirian Dompot Dhuafa dilaksanakan di Karawaci, adapun keterampilan (*skill*) yang diajarkan yaitu keterampilan sablon kaos, montir yang berhubungan dengan keterampilan perbaikan dan pemeliharaan kendaraan bermotor, computer yang berhubungan dengan keterampilan administrasi dan keterampilan menjahit. Dalam pelatihan ini anak-anak jalanan yang berusaha untuk mendapatkan keterampilan, diberi materi sesuai dengan keterampilan yang diinginkan dan dibimbing oleh instruktur sesuai dengan bidangnya. Dalam usaha pemberdayaan yang dilakukan bekerjasama dengan Institut Kemandirian Dompot Dhuafa telah berhasil memberikan pelatihan keterampilan kepada sepuluh anak jalanan dengan keterampilan sablon. Anak-anak jalanan yang termasuk dalam kategori generasi muda sangat dimungkinkan untuk dikembangkan sesuai potensi yang dimiliki. Sanggar Kabasa memfasilitasi dan memberi semangat agar

anak jalanan memiliki keterampilan, karena sesungguhnya semuanya yang dimiliki akan kembali kepadanya. Institusi Kemandirian Dompot Dhuafa merupakan salah satu institusi yang amanah dan profesional, sehingga zakat dapat disalurkan sebagai salah satu cara untuk mengentaskan kemiskinan yang membutuhkan biaya tidak hanya bersifat konsumtif tetapi juga untuk tujuan produktif. Penyaluran yang bersifat produktif seperti pemberian pelatihan keterampilan seperti institute kemandirian dompet dhuafa yang memfasilitasi bagi siapa saja yang ingin mempunyai keterampilan untuk dijadikan modal mencari nafkah dengan bekerja sesuai dengan harkat dan martabat manusia dengan cara terhormat tidak memohon belas kasihan dengan cara meminta-minta.

Sanggar Kabasa menekankan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain untuk mencukupkan kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu anak-anak jalanan dianjurkan untuk berperilaku baik, mementingkan kepentingan orang banyak, dan juga berperilaku jujur, tidak egois, dan peduli kepada kepentingan orang lain. Pengetahuan tentang makhluk sosial diharapkan akan menumbuhkan tanggung jawab sosial dengan cara memperhatikan orang lain dan tidak boleh terjadi pembiaran terhadap kemiskinan dan kemelaratan. Tanggung jawab sosial dimulai dari lingkungan yang paling dekat kemudian diteruskan dengan kewajiban memperhatikan anak-anak yatim dan orang-orang miskin, sehingga dalam menangani anak-anak jalanan termasuk salah satu implementasi tanggung jawab sosial yang harus ditunaikan. Tentunya dalam menangani anak jalanan dibutuhkan ilmu pengetahuan, waktu, kesempatan, kesabaran, kemauan, dan selalu belajar dalam menjalani hidup ini. Kemauan belajar akan menutrisi hati, hati yang terbuka akan menjadi lembut dan bila menghadapi hal-hal yang mengundang keprihatinan akan mudah tersentuh dan peduli sehingga dapat meningkatkan kualitas diri untuk berbagi dengan sesama yang akan menjadikan kepekaan sosial menjadi terasah. Sanggar Kabasa memberikan berbagai pembekalan kepada semua anak kesemuanya ditujukan untuk kebaikan anak itu sendiri guna

menyongsong kehidupan yang lebih baik dengan kesungguhan.

#### **D. Penutup**

Rangkuman tentang Pemberdayaan Anak Jalanan melalui Sanggar Karya Anak Bangsa dapat disimpulkan bahwa sanggar Kabasa merupakan salah satu mitra pemerintah yang peduli dan memberikan perhatian kepada anak-anak rentan jalanan, anak jalanan dan mantan anak jalanan. Berbagai kegiatan merupakan upaya guna memberikan pemenuhan kebutuhan hak-hak anak yang seharusnya didapatkan dari keluarganya. Tentu hal ini merupakan suatu kondisi yang tidak diharapkan oleh keluarga, keterpaksaan karena keadaan yang telah memaksa anak-anak menjadi anak jalanan. Khaerul Sidiq sebagai pendiri sanggar Kabasayang sejak kecil mendapatkan pendidikan agama yang cukup dari keluarganya, benar-benar berpegang erat dan menjadikan agama sebagai bekal untuk mengarungi kehidupan dengan menunjukkan kepedulian kepada sesama. Manusia memang bebas memilih jalan kehidupan, bila ada pedoman kehidupan yang bisa mengarahkan seharusnya dipegang erat-erat agar menjadi orang yang bermanfaat bagi sesama.

Sanggar Kabasa sebagai mitra pemerintah telahberpartisipasi memberikan kontribusi bagi penanganan anak-anak jalanandengan cara mendorong dan menyemangati anak-anak jalanan yang masih menjalani kehidupan di jalanan agar segera meninggalkan jalan. Sanggar Kabasa dengan berbagai keterbatasan selalu berusaha memberikan solusi bagi penanganan anak-anak rentan jalanan, anak jalanan dan mantan anak jalanan. Kerjasama dengan pihak-pihak yang berempati dan peduli dengan kegiatan sanggar Kabasadilakukan dengan sungguh-sungguh dengan cara memberikan transparansi penggunaan berbagai bantuan yang diterima dari pihak lain. Keterbukaan dalam pengelolaan sanggar merupakan salah satu faktor yang menjadikan sanggar Kabasa mendapatkan kepercayaan dari mereka yang berempati dan peduli untuk tetap memberikan dukungannya guna keberlangsungan sanggar Kabasa itu sendiri. Dorongan dari sanggar Kabasa kepada anak-anak jalanan, dan mantan anak jalanan ditekankan bahwa; kesungguhan

dalam berusaha untuk bisa keluar dari kehidupan di jalanan akan berdampak baik dan akan kembali kepada diri anak jalanan itu sendiri. Hal ini terlihat dari dimilikinya keterampilan yang digunakan sebagai modal untuk mencari pekerjaan guna mendapatkan nafkah secara mandiri dan terhormat tidak menggantungkan belas kasihan orang lain.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka direkomendasikan bahwa dalam memberikan pelayanan terhadap anak jalanan berbagai elemen masyarakat yang peduli sebaiknya diberikan kemudahan dan mendapatkan dukungan dari pemerintah. Bagaimanapun dan apapun yang dilakukan oleh lembaga-lembaga yang dikelola oleh masyarakat merupakan wujud nyata dari tanggung jawab sosial masyarakat yang dengan sukarela turut memikirkan keberadaan anak jalanan yang membutuhkan uluran tangan dari pihak lain guna menyongsong masa depan yang lebih baik. Lembaga-lembaga yang berkecimpung dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial didalamnya adalah para relawan yang dengan sukarela memberikan pemikiran, tenaga, dan bahkan berupa dana dalam aksi sosialnya tersebut. Sinergitas dalam penanganan anak jalanan antara pihak pemerintah dan seluruh elemen masyarakat dengan semangat gotong royong dan kesetiakawanan sosial akan melahirkan kepedulian yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan sosial anak jalanan. Peran serta masyarakat dalam penanganan berbagai permasalahan sosial sangat diharapkan, hal ini mengingat berbagai keterbatasan pemerintah dan negara dalam menangani berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat.

#### Pustaka Acuan

- Anonim, Undang-undang RI, nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- Ari Nugraha, <http://www.portalkbr.com/berita/nasional/2517820-4202.html>, 2013.
- B. Mujiyadi. (2012). Studi Kebutuhan Pelayanan Anak Jalanan, Studi Kebutuhan dan Evaluasi Program Pembangunan Kesejahteraan Sosial di Indonesia. Jakarta: P3KS Press.
- Ali Bustam. (1982). *Anak-anak terlantar dan beberapa pokok pemikiran tentang upaya penanganan dalam rangka melaksanakan kewajiban konstitusional Bangsa Indonesia sebagaimana tercantum dalam UUD 1945*. Yogyakarta: Seminar nasional Fakultas Psikologi UGM dan BP3K Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Pemberdayaan Keluarga, Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial. (2009). *Buku Panduan Pelatihan Pekerja Sosial*. Jakarta.
- Edi Suharto. (1997). *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: LSP-STKS.
- GINANJAR Kartasasmita. (1998). *Martabat dan kualitas Manusia Dalam Persaingan Global*. Yogyakarta: Makalah Kongres HIPIS VI,.
- Kartini Kartono. (1990). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju,
- Nelfina. (2009). *Etika Profesi Pekerjaan Sosial*. Padang: BBPPKS.
- Nurdin Widodo. (2012). *Pembinaan Lanjut (After Care Services) Pasca Rehabilitasi Sosial*. Jakarta: P3KS.
- R.M. Agung Harimurti. (2009). *Bunga Rampai, Hasil Penelitian dan Pengkajian*. Bantul: LKiS Printing Cemerlang.
- Societa, *Majalah Inspiratif Berwawasan Kesejahteraan Sosial*, Edisi 02, 2012, Jakarta.
- Soerjono Soekanto. (1990). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Suradi, dkk. (2012). *Penanggulangan Kemiskinan Di Perkotaan, Studi Evaluasi Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni bagi Keluarga Miskin di Perkotaan*. Jakarta: P3KS.
- Unicef (perwakilan Indonesia). (1996). *Tahun Emas Unicef 1946-1996: Pelaksanaan Konvensi Hak-hak Anak*, Jakarta: Leaflet.
- Yudo Puspito. (2013). *Tindak Kekerasan Terhadap Anak Sebagai Pelanggaran Terhadap Hak Azasi Manusia, dan Kesehatan Anak, Deputi Bidang Perlindungan Anak*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.